(3)

makalah dan sebuah Cerpen

Danarto

untuk

diskusi sastra 85

di fakultas sastra
universitas indonesia
19 Maret 1985

12. Proses, Proses, Proses, Proses. Proses, Proses, Proses,

Danarto

minum air laut perutku
jadi lautan
berenang di dalamnya aku
tegar rimba garam

Cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar. Dan kembang liar itu ditunjuk oleh sang penunjuk. Para pembaca menyimaknya. Satu di antaranya mungkin maklum. Cerita pendek juga menampung dan memberikan pencerahan. Cerita pendek bukanlah sumber kebijaksanaan tertinggi. Ia lebih mirip talang. Saluran. Ya benar, daripadanya semuanya lewat. Juga kebohongan, kepalsuan, kemarahan, dengki, cemburu si pengarang, mungkin terhadap kebenaran.

Sulitnya kebenaran itu dicapai, mengakibatkan sang pengarang butuh berbohong. Sementara itu para pembaca tak ambil peduli. Ia membaca dan terus membaca. Juga para kritikus. Dan menulislah terus sang penulis. Bagaimana ia mampu melepaskan diri dari sifat-sifat buruk itu? Mungkin ia tidak dengan sendirinya berniat melepaskan sifat itu semua, selama mereka berguna bagi penulisan. Siapa yang mampu menyingkirkan sifat-sifat yang dikaruniakan Allah itu.

Atau sifat-sifat itu dengan sendirinya menyertai di tiap karangan tanpa disadari penulisnya. Karena para pembaca menutupnya dengan sifat-sifat yang sama, maka kloplah. Itulah sebabnya cerpen menarik dan tersebar luas.

Menulis cerita pendek adalah kegiatan yang murah ongkosnya. Tiap hidung sekarang bolehlah disebut penulis cerpen. Juga siapa saja boleh menerbitkan album cerita pendek. Cerita pendek merupakan bacaan sehari-hari. Itulah sebabnya orang tak membicarakannya. Ia sudah jadi barang biasa. Tak seorang pun kesulitan dalam menulis cerita pendek. Apakah ada cerita pendek yang jelek?

Dengan demikian kumpulan cerita pendek terasa lucu kalau sampai diterbitkan. Mengapa penerbit mau membuang-buang uang hanya untuk sekumpulan cerita pendek. Apakah penerbit itu tidak bisa membaca situasi yang nyata akan penerimaan masyarakat terhadap cerita pendek? Lalu menerbitkan kumpulan cerita pendek apakah suatu usaha sia-sia?

Tapi sebentar. Ternyata ada yang menulis berdasar pandangannya. Ia digerakkan, didorong, dijiwai oleh pandangannya itu. Dari pandangan inilah para pengarang merasa mendapat kewajiban tertentu. Suatu cerpen sesungguhnya tak apa, bila saja tak dibaca orang. Sang cerpenis akan duduk-duduk saja. Sebab menulis cerpen sudah menjadi kebutuhan.

Bahkan seseorang yang menolak untuk berpandangan, sesungguhnya penolakannya itu pandangannya. Juga karena pandangan inilah para penulis saling bentrok. Ada yang menganggap cerpen dengan tema protes sosial adalah segala-galanya. Sebaliknya ada yang menganggap bercerita tentang batu dan awan adalah yang paling menarik. Kalau kita masih berpolemik soal seperti ini, sesungguhnya perjalanan masih jauh yang harus kita tempuh. Juga pandangan yang berbeda tak selayaknya mempengaruhi baik-buruknya karya.

Dan daerah penciptaan?

Daerah penciptaan itu netral. Seperti ruang kosong di mana kita bisa mengisinya sebebas-bebasnya. Dengan apa saja. Ruang kosong itu murni. Ia tak terikat hukum. Ia tak tahu-menahu tentang ikatan dan ketidakterikatan. Ruang kosong itu mirip tembok. Dua puluh tahun wajah kita dihadapkan pada tembok yang dingin itu, dengan bersila. Boleh jadi. Tapi lalu kita berdalih bahwa penciptaan itu harus didasari oleh begini, oleh begitu. Karena itulah kita jadi terbatas.

Barang tentu kita harus belajar dari anak kecil. Yang habis menaburkan bunga di dalam tariannya yang seolah-olah seorang Hindu. Lalu mengenakan mukenah karena dia sembahyang lima waktu. Kemudian menyanyi *happy birthday to you* di rumah temannya yang biasa membuat tanda salib di dadanya, hingga ia sepertinya tak beda dari temannya.

Itulah anak kecil dan itulah daerah penciptaannya? Ayah ibunya mensyukurinya, "Hmm, betapa anak kita." Begitu mengertinya. Begitu puasnya. Lalu lembaran-lembaran selanjutnya diisi kesuksesan. Daerah penciptaan itu seperti menyaksikan hal-hal yang sukses saja.

Siapa saja dapat menggunakannya. Daerah penciptaan itu tidak diperebutkan. Ia bebas. Ia tak habis-habisnya. Berapa saja kita kantongi daripadanya, ia tak berkurang. Tak pernah. Ia tak perlu daripadanya

seseorang mengklaim. Sebab daerah itu ada di depan hidung kita. Bukan. Maksudku di depan saku kita.

Hanya yang diperlukan ketangkasan dalam melipatnya. Menggunakannya. Ketika kita berusaha keras menjamahnya, ia hanya tersenyum. Ia begitu arif. Ia begitu menantang kita. "Apakah kamu kenal betul denganku," ujarnya, seolah mengingatkan kita, apakah kita sudah siap.

Perbedaan pendapat di antara kita hanya membuat daerah penciptaan itu semakin sederhana. Ia tangan yang terentang yang mau menerima kita. Ia hidung yang sujud mencium tanah, untuk mensyukuri. Ia kaki yang bersimpuh, ia kuat sekali untuk memberi hormat. Ia memberi contoh.

Apa bekal kita cukup untuk menggarapnya? Hingga ketika Buda menunjuk ke serumpun kembang liar, bukan hanya Mahakasyapa seorang yang siap menerima *satori*. "Cahaya itu untuk siapa saja. Kalian," serunya tanpa berkedip. Hingga bukan saja Al Hallaj saja seorang, yang sanggup berteriak-teriak di pasar, "Sembunyikan aku dari Allah, hai orang-orang. Sembunyikan aku dari Allah. Ia mengambilku dariku dan tak mau mengembalikannya padaku...."

Apakah daerah penciptaan itu selalu tersenyum. Hingga ia akan selalu mengusap batok kepala kita, kalau kita "mencoba macam-macam." Ia tak kenal "isme-isme Barat". Ia tak kenal "Borobudur", "Wayang kulit", atau "Bedoyo". Sebab, semuanya itu godaan. Barat dan Timur? Lupakanlah itu, barang itu tak pernah ada.

Mungkin yang dibutuhkan adalah kita yang tiba-tiba "datang dari langit". Seperti seorang bayi. Dan ruang kosong dengan seorang bayi memang mirip kertas putih. Tak berbicara apa-apa. Mereka sudah mengatakannya banyak sekali, dengan diam.

Ia menyajikan banyak sekali, rumah tangga, protes sosial, lumut, awan dan juga yang tidak nampak. Ia tak memerlukan seseorang di antara kita untuk memberi ketegasan bahwa sebuah di antara sesajian itu adalah yang terbaik. Ia bahkan akan menukas, "Apakah di antara anggota badanmu ada sebuah yang terbaik?"

Di tangan seorang ahli, daerah penciptaan adalah daerah subur, di mana ia kenal betul, siap betul, untuk menjawab tantangannya. Bahwa yang dibutuhkan hanyalah sebuah karya yang baik. Dan suatu karya yang baik bukanlah untuk rakyat atau bukanlah untuk bukan rakyat. Atau bukan untuk lumut atau bukanlah untuk bukan lumut. Apakah ada semuanya itu?

Dan ketika Beethoven menulis komposisi musiknya dengan berkerut, tidak mungkin kita melontarkan keheranan kita dengan, "Bagaimana
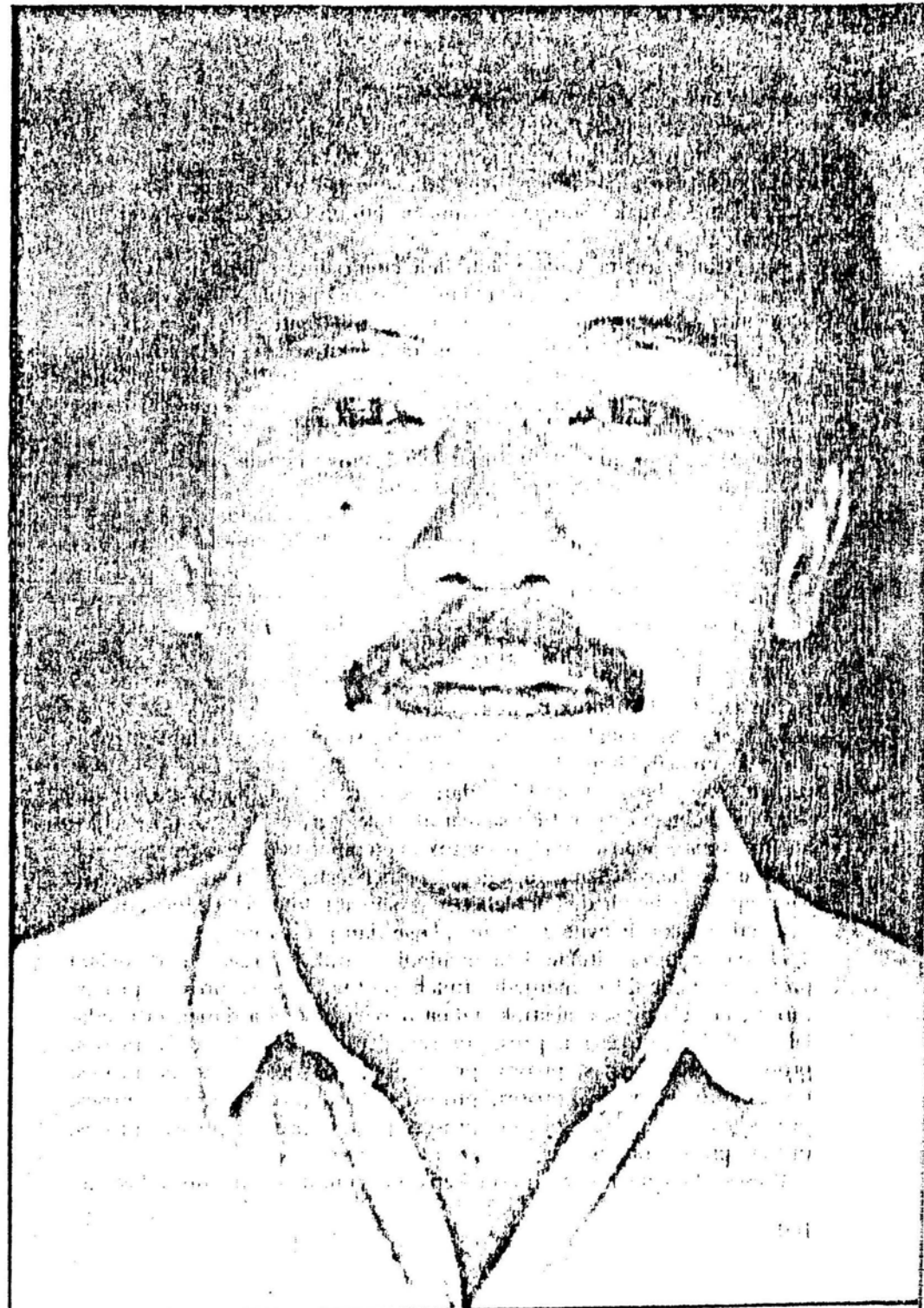
mungkin mencipta dengan berkerut?" Apakah ada berkerut dan tidak berkerut? Dan ketika Picasso melukis dengan api di udara mlompong, tak mungkin kita melontarkan keheranan dengan, "Bagaimana mungkin mencipta seperti anak-anak?" Apa ada seperti kanak-kanak dan bukan seperti kanak-kanak? Semuanya cumalah hukum yang dibikin-bikin manusia saja.

Ada sebuah cerita yang boleh jadi cuma untuk lebih menegaskan tentang "hadirnya daerah penciptaan". Seorang penulis siap mengarang. Ia membawa bekal banyak sekali. Termasuk (tentu saja) konsep-konsep. Lama sekali ia merenung. Ia merasa sakit sekali. Kertas itu tetap kosong. Tiba-tiba pena itu lepas dari tangannya dan bergerak, menari-nari dengan sendirinya di atas kertas. Menulis dengan cepat dan tepat, sebuah karangan.

"Kenapa kamu tidak menurutku lagi?" tanya penulis itu.

"Karena kamu sudah tua," jawab pena itu.

Dan daerah penciptaan memang sangat khawatir terhadap usia tua.

Dan segalanya ternyata suatu proses. Jagad kecil, tubuh kita berproses terus, menembus ruang dan waktu. Mentransformasikan dirinya menjadi apa saja. Itulah sebabnya bila kita bercermin makin lama makin nampak betapa tidak adanya identitas itu. Segalanya kehilangan makna. Segalanya makin abstrak. Segalanya tak lebih dari onggokan daging. Lenyap. Tak ada. Hanya Allah sajalah yang ada. Mahasuci Allah dari segala bentuk-bentuk.

Di atas proses inilah muncul kebebasan, sejauh kita tak tahu mengarungi ke mana. Membebaskan ide adalah dasar kerja bagi penulisan cerpen, yang hanya bisa lahir dari pengertian kebebasan itu. Itulah sebabnya sebuah cerpen bisa sangat abstrak, karena dorongan kebebasan itu. Tema, jalan cerita, tokoh-tokoh, tempat berlangsungnya cerita, sebenarnya hanya akan menghambat pengertian cerpen itu sendiri. Mengapa kita butuh diikat oleh pengertian tertentu, jika kita sebenarnya sudah yakin hanyut di dalam pengertian proses itu.

Di dalam proses itulah kita menjadi abstrak. Karena itu di dalam proses menjadi tidak menjadi. Itulah proses, proses, proses, proses, proses, proses, proses, abstrak, tanpa makna, tak bisa dimengerti, adalah hasil dari proses itu, proses-proses, proses.

Proses akan membawa mesin ketik kita untuk makin tidak bisa dimengerti, karena selalu berubah, proses.

Ada kunci untuk bisa hanyut ke dalam proses itu. Dan kunci daripadanya adalah sembahyang. Karena sembahyang mengajak hanyut di dalam kesemestaan yang tak bertepi, jagad kecil ini lebur di dalam Jagad Yang Sebenarnya. Apa ada yang lebih luhur dari yang abstrak. Yang tanpa makna. Yang tak bisa dimengerti.

Menulis cerpen semacam menghanyutkan diri, makin tenggelam makin bagus, makin mabuk makin bagus, makin lenyap makin bagus, makin entah makin bagus. Semesta yang kecil yang kita tenteng ke mana-mana ini, yang setiap saat siap membusuk, adalah rahasia bersyukur yang tiada taranya, menenteng Allah menerangi kubangan ruang waktu yang tak terhingga, yang mentransformasikan ke dalam kebijakan yang tak ternilai, yang memetamorfosekan daging yang hina dina ini ke dalam bentuk yang seluhur-luhurnya, di dalam proses yang tak terhingga untuk bisa dimengerti.

Proses adalah ketika kita memasukkan tangan kita ke dalam bak mandi, terasa nyes, basah oleh air. Proses adalah ketika kita berdiri di daerah hujan dan tak hujan, separuh tubuh kita basah dan separuh masih kering.

Proses adalah ketika kita....

23 November 1982

BEDOYO ROBOT MEMBELOT

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan. Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas, begitu tebal dan melilit, dari jariknya yang membuat jalannya *jentit-jentit*. Ibu Probo menyambutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan keayuan, ditambah rambutnya yang legam panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak tergoyahkan. Kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan. Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas, begitu tebal dan melilit dari jariknya yang membuat jalannya *jentit-jentit*. Ibu probo menyambutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan keayuan, ditambah rambutnya yang legam panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak tergoyahkan. Kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan. Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas begitu tebal dan melilit dari jariknya yang membuat jalannya *jentit-jentit*. Ibu Probo menyambutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan keayuan, ditambah rambutnya yang legam panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak mungkin tergoyahkan. Kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya ....
Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh ....
Anak-anak perempuan itu ....

"Anak-anak perempuan itu bekas murid ibu. Tiga belas tahun yang lalu."

".... atau lima belas ...."

"Tujuh belas tahun yang lalu ...."

"Anak-anak perempuan itu adalah ibu-ibu kami."

"Nenek kami ...."

"Eyang buyut ...."

"Embahnya embahnya embahnya embahnya embah kami." mereka menjelaskan.

Tapi malam pesta perkawinan itu sungguh meriah, hingga guru tari itu, yang wajahnya telah carut marut oleh goresan hidup, juga rambutnya yang panjang dan telah memutih itu, tidak memperhatikan obrolan, pernyataan, keterangan murid-muridnya. Apalagi yang sedang nerocos itu, umur 7 tahun, mengatakan bahwa dia adalah generasi ke 8. Alangkah jauh. Alangkah lama perjalanan yang telah ditempuh seni tarinya. Seni tari Raden Ayu Probo, 87 tahun, telah dengan tekun dan setia menyelenggarakan pendidikan dengan perasaan tak bosan-bosan.

Di kamar rias darurat yang berada di dekat kamar konsumsi itu, tak kalah sibuk dan ramainya. Masing-masing dipenuhi dara-dara remaja. Dari 17 hingga 19 tahun. Kedengaran semuanya menghantarkan kebahagiaan.

"Lulur yang ada di punggung, ratain, dong."

"Bapak itu minta unjukan yang agak hangat ...."

"Memangnya ...."

"Sst, layani saja ...."

"Mataku kurang blalak-blaklak ....?"

"Alis perlu dipertebal."

"Aduh, bulumu ...."

(87 tahun aku telah bercokol di tempat yang lamban ini)

"Perkataan itu kurang mesta."

"Tapi kamu menginjak sampurku."

"Lucu sekali ketika pupur itu tumpah di Mercy."

(keluwesan adalah pelajaran pertama dari seni tari)

"Menuang minuman saja, orang harus luwes."

"Titiek mau mendirikan diskotik di Jalan Senopati."

"Kamu kan udahan damai dengan Si John, kan?!"

(sampur itu harus bisa melenting)

"Free sex pertama justru dipopulerkan oleh raja-raja Jawa."

"Kamu ini kampungan, ke sini bawa radio segala."

"Gue gampar deh laki gue kalau macam-macam."
Terdengar gelas pecah, berdering. Diantar rasa penyesalan dan juga ketawa.
"Apa saja sih, yang dipikirin Eyang."
"Sst, dia tahu lho, kalau sedang diomongin."
"Deretan sana, sama sekali belum kebagian."
"Video yang serem itu pitanya dikusutin Siska."
Kodok Ngorek, gending yang mengiringi temu pengantin itu terdengar. Sebagian gadis-gadis itu menghambur ke jendela yang menghubungkan ke ruangan luas, di mana pengantin berada. Mereka seperti kembang-kembang yang sedang merekah-merekahnya. Senyumannya, ketawanya, bisik-bisikannya, cekikikannya, sepak terjangnya, cara berjalannya, rasa malunya, sopan santunnya, semuanya melukiskan watak remajanya yang tak kurang memikatnya. Belum lagi tubuh dan susunan bagian-bagiannya. Mangga ranum.
Sepasang katak itu saling gendong. Menyelam dan menyembul. Menimbulkan ombak setinggi gunung. Membuahkan teratai dan duduklah para Nabi di atasnya. Gamelan dan suara para tamu itu ditelan sepasang katak itu. Ruang dan waktu lenyap. Rasa kepekatan yang dalam. Para malaikat merestui. Seperti silih berganti matahari dan bulan terjun dan menyembul ke dan dari lautan. Sepasang katak itu berenang cepat sekali.
Lalu sepasang binatang yang sedang mesra-mesraan itu jatuh diharibaan Soelistyami, 23 tahun, yang telah mulai mengajar. Gadis jelita ini kaget bukan main. Tapi karena kedua katak itu langsung mengikuti latihan menari bersama murid-murid manusia yang lain, guru muda yang sudah waktunya dipetik itu, menjadi terharu. Dia mengajar sambil meneteskan air mata. Murid-murid yang mungil tidak melihat gurunya sedang terharu. Mereka sibuk dengan sampur dan lambaian ujung jariknya.
Ketika pengantin laki-laki menginjak telur, seketika itu juga suara puluhan terompet menikahi suara gamelan itu, entah dari mana. Bau wangi campuran ramuan kayu cendana dengan bunga sedap malam memenuhi hidung seluruh hadirin. Ruang dan waktu mengokohkan. Gelas dan lepek saling berbenturan. Sendok garpu memukul-mukulkan dirinya pada piring. Kuah yang diaduk di dapur melonjak-lonjak dengan sendirinya. Api menjilat-jilat dengan tertib. Semuanya di dalam batas yang seyogyanya. Sebab, jika tidak demikian, malam pesta yang bagus itu akan terganggu.

Setelah upacara temu itu selesai, kembali gamelan mendengungkan musiknya untuk mengiringi tujuh belas penari Bedoyo. Ayu-ayu, remaja puteri yang membuahkan semangat. Merekahkan suatu nilai yang gilang gemilang, yang ditebak bisa, tapi dipegang jangan.
Sekarang ada bau lain lagi yang semerbak mengatasi indera mata: kayu cendana, bunga sedap malam, ratus dan jebat kesturi, aduklah menjadi satu. Bau ini menguap dari tubuh para penari. Yang membalutnya seperti asap yang ikut ke mana-mana. Atau para penari ini baru saja keluar dari lemari es.

Melayang. Ya, kaki-kaki yang mungil dan mulus itu tidak menginjak tanah. Ujung Jariknya berkibaran. Para niyaga, yang menabuh gamelan dengan mata antara jaga dan tidur itu menjaga keseimbangan ini, tidak saja secara emosi tapi suasana juga menjadi tanggung jawabnya.

Di atas semuanya itu, guru tari mereka, eyang itu, memegang kemudi. Langit dan bumi seperti di telapak tangannya. Ruang dan waktu seperti di sakunya. Matanya yang memancarkan kendali dari segala jenis keluwesan itu, tak pernah lepas menerkam anak-anak didiknya yang lemah gemulai. Menengadah dan miring. Lalu terbang mengitari mempelai, itu yang bila dilihat dari hukum keseimbangan, mereka pasti sudah jatuh terkapar di lantai.

Bedoyo apakah ini, yang ditarikan sebanyak itu, 17 orang, ternyata belum memiliki nama. Juga sang guru sulit memberikan alasan dari segala komposisi gerak yang hadir itu.
Di dalam undangan dicantumkan selama 2 jam segala acara akan berlangsung. Tapi, karena tari Bedoyo ini tak kunjung rampung juga, panitia mulai membuat kegaduhan yang merembet ke para tamu. Perasaan kurang senang ditujukan kepada eyang guru itu. Dan orang tua ini mengangkat bahu.

Maka di tengah tari-tarian yang mestinya selesai dalam 15 menit, sampai setengah jam kelihatannya belum apa-apa. Panitia mengumumkan, supaya para hadirin menikmati makan malam yang sudah lama disediakan. Para tamu lalu berbondong-bondong antri di dua buah meja makan yang penuh lauk-pauk yang menerbitkan selera. Makan sambil berdiri, para tamu ngobrol sambil acuh tak acuh melihat kelanjutan tari suguhan itu.

Tiba-tiba seluruh penari itu turun dari pentas. Dengan masih dalam gerakan menari, mereka keluar ruangan. Gamelan masih terus mengiringinya. Cuma sekarang para penabuh benar-benar telah tertidur.

Orang-orang jadi gempar. Eyang Soelistyami sudah tak mampu mengatasinya lagi. Beliau kelihatan gemetar. Keseimbangan itu telah goyah.

Atau jangan-jangan para penari telah memperoleh suatu keseimbangan yang lebih besar. Atau kebebasan mutlak. Begitu mereka sampai di pelataran, para tamu menghambur mengikutinya sambil menenteng piring nasinya. Yang punya hajat pesta itu juga merubung eyang guru itu. Tapi guru itu cuma menjawab dengan lelehan peluh di sekujur tubuhnya. Perempuan tua itu mula-mula kelihatan terhuyung, tapi ternyata itu ancang-ancang untuk melayang di udara. Dia kerahkan seluruh kekuatan dan keampuhan tenaganya untuk merebut kembali kendali yang kelihatan sudah tanpa harapan itu.

Orang tua para penari menjadi kecut. Beberapa ibu menjerit. Ada juga yang sudah jatuh pingsan. Ayah para penari tak dapat berbuat lain kecuali memeluk ibu-ibu yang berkaparan itu, sambil memandang puteri-puteri mereka yang makin menjauh. Ruang dan waktu buyar. Harapan untuk menggenggam kepekatan kelihatan tak mungkin terjangkau lagi.

17 penari itu makin lama makin tak nampak. Menuju horison yang tak terhingga. Mereka seperti ditelan cakrawala. Lenyap. Dalam arah yang berlawanan, para penari lenyap ke Selatan, sedang guru mereka, ibu Soelistyami melayang lenyap ke Utara, dalam keadaan yang sama sekali tak berdaya.

Ketika orang-orang yang pisang itu bangun kembali, mereka mendapatkan dirinya dalam keadaan segar bugar. Suami-suami itu membimbing isteri-isterinya kembali ke bangsal pesta. Juga ditenteng piring dan gelas yang rupanya belum habis disantap. Sedang orang-orang yang tercengang itu kembali mendapatkan tubuhnya seperti habis bangun tidur.

Pesta itu meriah kembali, seperti tak pernah terjadi peristiwa yang kurang mengenakkan. Tapi begitulah paling tidak yang dirasakan semua orang, juga sang tuan rumah yang punya hajat. Tidak ada sesuatupun yang pernah terjadi hingga pesta itu terganggu. Apa itu? Jadi yang tadi itu kejadian apa? Kejadian yang mana? Yang itu tadil Tadi mana? Allah, yang barusan itu, apa? Jangan mengada-ada, ahl

Beberapa orang memang seperti merasakan ada sesuatu yang mengganggu pesta, tapi diingat-ingat kembali peristiwa apa itu, tak dapat seorangpun menceritakan lagi. Seperti ada di balik tembok tebal yang jauh di sana. Mimpi yang terhapus. Apa itu.

Tapi para niyaga menabuh instrumen gamelannya juga dalam

keadaan yang menyenangkan. Mereka juga merasa tak ada kejadian apa-apa selama pesta yang berlangsung mulai jam 7 tadi. Sungguh, tak ada sesuatupun yang tak beres. Panitia bagian konsumsi juga lancar dalam pekerjaannya. Hanya memang tak pernah ada itu yang disebut ruang rias. Tak pernah ada penari. Karena memang tak ada acara tari-menari. Seni tari? Kenapa kamu sebut-sebut hal yang tak pernah ada dalam malam pesta ini.

Ibu-bapak dan saudara-saudara yang hadir malam itu dalam kondisi yang sebagus-bagusnya. Tak ada yang salah dalam tulang belulang dan otot daging mereka. Lalu kejadian yang barusan hadir dalam mata kepala mereka itu apa? Tak ada kejadian apa-apa. Tak ada tari-tarian. Tak ada Bedoyo. Tak ada penari. Tak ada Raden Ayu Soelistyami Probo ningrat. Tak ada itu semua.

Sekali lagi ke 17 penari itu apa? Tak ada penari! Tak ada? Lalu Ningrum? Tak ada Ningrum. Bapak ibu Soetoyo tak pernah punya anak yang bernama Ningrum. Lalu Ningtyas? Tak ada apa itu yang disebut Ningtyas. Bapak-ibu Broto tak pernah merasa punya puteri yang bernama Ningtyas. Prapti? Tuti? Sisri? Rika? Bonnie? Siska? Ting Ting? Wiwiet? Iwuk? Rini? Nungki? Yeyen? Roussy? Pinki? Yuli? ..... ?????????

Ibu-bapak dan saudara-saudara yang hadir malam itu dalam kondisi yang sebagus-bagusnya. Mereka yakin bahwa dalam undangan pesta perkawinan itu tak pernah ada dicantumkan acara tarian.

Jakarta 7 April 1981